

Prasejarah

Indonesia adalah tetangga Australia yang terdekat. Hubungan antara kedua negara ini mempunyai sejarah yang panjang. Persamaan antara hewan dan tanaman yang ada di Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara dan Sulawesi merupakan bukti adanya hubungan tersebut. Juga terdapat hubungan sosial dan budaya. Cerita mengenai hubungan ini sudah lama dimulai dalam sejarah manusia. Namun sulit untuk mengatakan kapan tepatnya hubungan antara Australia-Indonesia itu dimulai.

Dalam Bab 4 kita telah dijelaskan sedikit mengenai sejarah suku-suku bangsa Aborijin di Australia. Tampaknya orang-orang ini datang ke Australia dari utara. Mungkin mereka melewati Indonesia dalam perjalanan ke Australia. Pada waktu itu adalah Zaman Es.

Zaman Es

Selama Zaman Es, lautan antara Indonesia dan Australia lebih dangkal dan lebih sempit daripada sekarang. Pada saat itu Australia sebenarnya menyatu dengan gugusan daratan di Irian dan Papua Nugini.

Australia, Irian Jaya dan Papua Nugini membentuk sebuah benua yang disebut Sahul oleh para ahli geografi. Hubungan fisik antara Australia dan Irian Jaya saat itu pasti lebih mudah daripada sekarang.

Zaman Es itu berakhir kira-kira 10.000 tahun yang lalu. Lautan antara Australia dan Indonesia melebar dan kawasan yang mengaitkan keduanya terendam di laut Arafura dan Laut Timor.

Dingo

Kira-kira 4.000 tahun yang lalu muncul Dingo atau anjing hutan di Australia. Dingo serupa dengan Ajak di Indonesia (anjing hutan). Konon, ada orang yang membawa Dingo itu dibawa ke Australia. Tampaknya pengunjung ini datang dari Indonesia.

Cerita Baiini

Suku bangsa Yirrkala di Tanah Arnhem bercerita mengenai suatu suku bangsa yang disebut Baiini yang datang dari utara. Konon mereka datang dengan menggunakan perahu layar bersama keluarganya, lama sebelum hunian Eropa di Australia.

Orang-orang Baiini tersebut membangun rumah-rumah dari batu dan kayu di daerah sepanjang pantai. Mereka menanam padi yang mereka sebut *luda*. Di samping itu, orang-orang Baiini tersebut menenun kain yang berwarna cerah yang disebut *jalajal* dan menggunakan sarung yang berwarna-warni.

Menurut cerita, suku Baiini tersebut akhirnya meninggalkan Australia dan berlayar kembali ke utara, dan meninggalkan tanaman padinya. Saat ini ada semacam tumbuhan sejenis rumput di kawasan ini; tumbuhan itu digunakan sebagai makanan oleh bangsa Aborijin. Cerita-cerita mengenai Baiini disampaikan dari mulut ke mulut. Sulit untuk diketahui apakah cerita ini hanya merupakan dongeng ataukah bukan.

Perahu-perahu layar dan angin monsun

Dimungkinkannya perjalanan melalui laut terjadi sejak dikembangkannya perahu kano yang kemudian menjadi perahu layar. Mungkin ini semakin memudahkan hubungan antara Indonesia dan Australia. Angin monsun barat laut membantu pelayaran dari Indonesia ke Australia. Ketika angin berubah arah, yakni pada awal musim monsun tenggara, maka dimungkinkan untuk berlayar kembali ke Indonesia.

Hubungan paling awal yang tercatat

Para nelayan Bugis dan Makasar secara teratur berlayar ke perairan Australia sebelah utara setidaknya sejak tahun 1650. Pelayaran ini mungkin dimulai pada masa Kerajaan Gowa di Makasar. Para pelaut Makasar dan Bugis ini menyebut Tanah Arnhem dengan sebutan *Marege* dan bagian daerah barat laut Australia mereka sebut *Kayu Jawa*.

Tidak seperti legenda Baiini, orang-orang Makasar dan Bugis tidak datang bersama keluarga mereka. Mereka berlayar dalam bentuk armada perahu berjumlah 30 sampai 60 perahu, dan masing-masing memuat sampai 30 orang. Tujuan mereka adalah untuk mencari ikan teripang yang kemudian mereka asapi. Kemudian mereka membawa teripang itu kembali ke Sulawesi, dan selanjutnya diekspor ke Cina. Perjalanan mereka itu disesuaikan waktunya supaya mereka tiba di pantai utara Australia pada bulan Desember, yakni awal musim hujan. Mereka pulang di bulan Maret atau April, yakni akhir musim hujan.

Para nelayan ikan teripang itu membangun rumah-rumah sementara, menggali sumur dan menanam pohon-pohon asam. Hutan kecil pohon asam tersebut masih ada sampai saat ini.

Banyak orang-orang Aborijin yang bekerja untuk para nelayan teripang tersebut, mempelajari bahasa mereka, menggunakan kebiasaan menghisap tembakau, membuat gambar perahu, mempelajari tarian mereka dan 'meminjam' beberapa kisah yang mereka ceritakan.

Sebuah lukisan perahu yang dibuat oleh orang Aborijin dapat dilihat pada **Gambar 4.4**; gambar itu diambil dari Groote Elyandt.

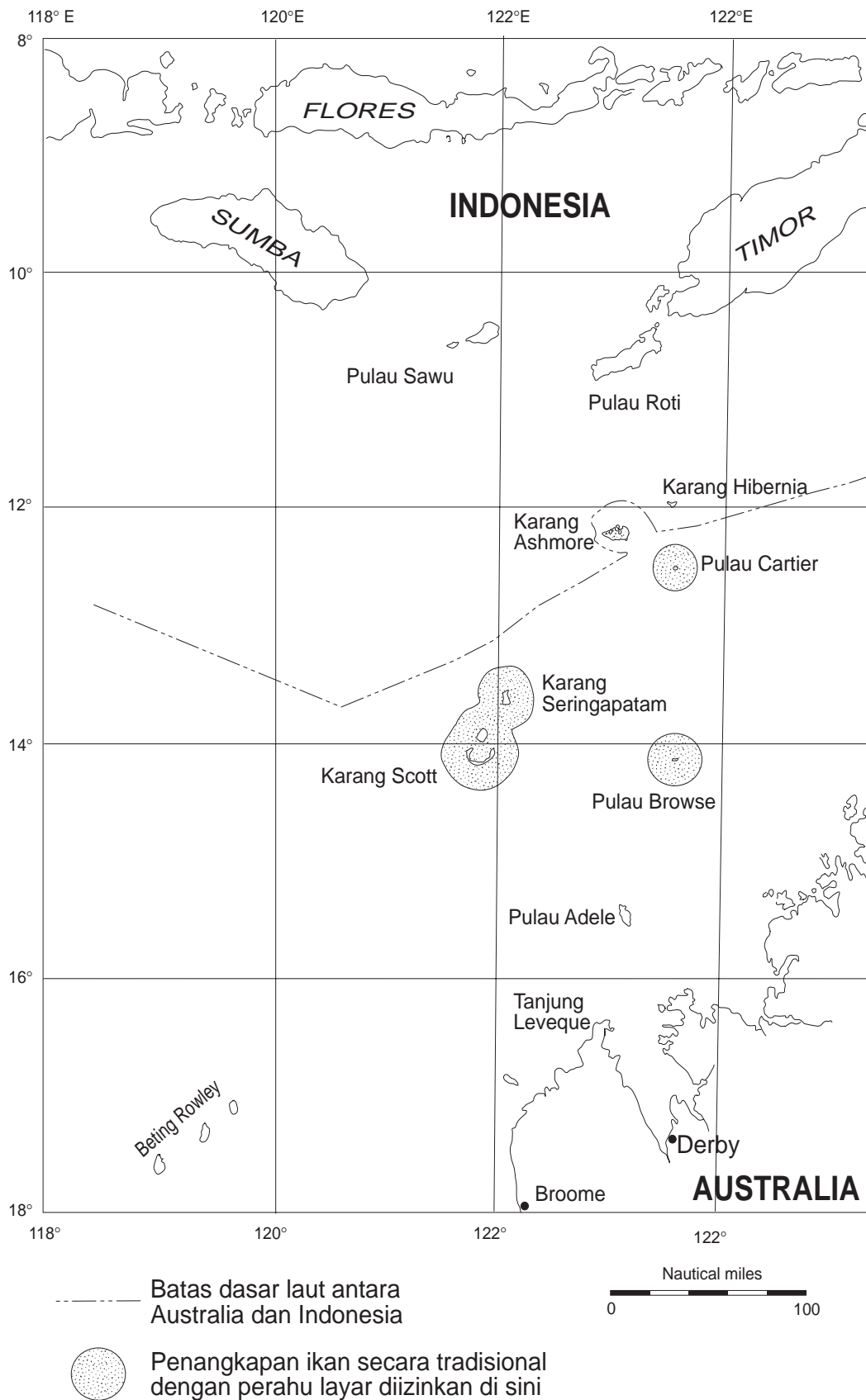
Beberapa orang Aborijin ikut berlayar dengan para nelayan itu pada saat mereka pulang ke Sulawesi, dan kembali ke Australia pada musim monsun berikutnya, dan beberapa di antaranya ada yang menetap di Sulawesi.

Pengaruh orang Bugis dan Makasar masih dapat dilihat dalam bahasa dan kebiasaan yang digunakan oleh orang-orang tersebut pada saat ini.

Pencarian ikan secara tradisional pada masa kini

Para nelayan tradisional Indonesia masih terus mengunjungi perairan Australia. Mereka mencari ikan di sekitar karang dan kepulauan yang terletak di antara Australia dan Indonesia. Meskipun perairan ini milik Australia, para nelayan tradisional Indonesia diberi hak mencari ikan di sana. Hak ini diberikan asalkan mereka menggunakan perahu layar tradisional dan teknik-teknik mencari ikan secara tradisional. Peta pada **Gambar 11.1** menunjukkan kawasan tempat dilakukannya pemancingan ikan secara tradisional tersebut.

Ada gugusan tiga pulau kecil bernama Karang Ashmore. Kawasan ini merupakan Suaka Alam Nasional, yang dikelola oleh Dinas Margasatwa dan Taman Nasional Australia. Penangkapan ikan tidak diizinkan di daerah



Gambar 11.1: Kawasan tempat dilakukannya penangkapan ikan secara tradisional

suaka ini, tetapi para nelayan dibolehkan berlabuh di Pulau Barat untuk mengambil air minum.

Hubungan pada zaman kolonial

Tahun 1788 sampai dengan tahun 1901 merupakan zaman penjajahan Inggris. Negara-negara bagian di Australia diperintah oleh para gubernur yang ditunjuk oleh Pemerintah Inggris. Pada saat itu, Indonesia berada di bawah jajahan Belanda. Hubungan antara Australia dan Indonesia dikendalikan oleh Inggris dan Belanda.

Sejak tahun 1790 dan seterusnya, Belanda dan Inggris memperluas perdagangan mereka di seluruh dunia. Mulailah berkembang jalur pelayaran tetap antara Australia dan Indonesia.

Perdagangan dengan para pemukim Eropa di Australia

Pemukiman Eropa yang pertama di Australia adalah di kawasan yang kemudian disebut Sydney. Persediaan makanan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup para pemukim pertama ini. Pada tahun-tahun pertama pemukiman, para pemukim bergantung kepada persediaan makanan yang dibawa dari Eropa melalui perahu layar. Pada saat itu persediaan makanan seringkali dibawa dari Jawa. Oleh karena itu, mulailah terjadi hubungan terawal antara orang Eropa di Australia dengan pulau-pulau di Indonesia.

Kapal pertama yang datang di Sydney dari Indonesia adalah kapal Waaksamheyd pada tahun 1790. Kapal itu membawa persediaan makanan dari Batavia (nama Jakarta pada saat itu). Persediaan makanan itu mencakup:

- 171 ton daging sapi
- 172 ton daging babi
- 39 ton tepung
- 4.500 kg gula
- 31.000 kg beras

Pada pelayaran pertama yang dilakukan oleh Waaksamheyd ke Sydney ini, banyak awak kapal Indonesia yang terkena sakit demam, dan 16 di antaranya meninggal. Pelayaran perdagangan ini sulit dan berbahaya. Banyak kapal Belanda yang juga terdampar di sepanjang garis pantai barat di Australia pada perjalanan mereka dari Eropa ke Batavia.

Perdagangan pada Abad ke 19

Perdagangan teripang berlanjut selama Abad ke-19, yang bebas dari pengendalian Inggris maupun Belanda. Ikan, tiram mutiara, kerang jenis trokus, kura-kura, dan kayu dalam jumlah terbatas juga telah dikumpulkan oleh para nelayan Indonesia tersebut.

Para pemukim Eropa di Australia Utara mengimpor ternak banteng dari Indonesia dan mereka mencoba membuat industri daging sapi. Usaha ini tidak berhasil. Kemudian kerbau diimpor juga. Kedua jenis hewan ini sekarang masih ada di Australia bagian utara.

Kemerdekaan

Ketika bangsa Jepang menjajah Indonesia pada tahun 1942, dibentuklah pemerintahan Kolonial Belanda dalam pengasingan di Australia. Sebagai anggota tentara Sekutu, Belanda dan pemerintahannya yang dalam pengasingan tersebut mendapatkan kekuasaan ekstra teritorial serta dibantu oleh Pemerintah Australia.

Oleh karena adanya penjajahan Jepang tersebut, banyak pengungsi Indonesia yang berkumpul di Australia. Di antara pengungsi ini ada pelaut dan pramugara Indonesia dari kapal-kapal Belanda, dan ada juga tentara Indonesia dari angkatan bersenjata Belanda, serta petugas dan pegawai kesehatan.

Pada tahun 1943 Belanda mengangkut 500 orang lebih ke Australia, baik pria, wanita dan anak-anak, dari perkampungan tawanan di Tanah Merah. Juga, Belanda bermaksud untuk mengasingkan para tawanan ini di Australia.

Para tawanan ini berhasil menyampaikan surat kepada seorang Australia pekerja pelabuhan dan kemudian juga kepada seorang pegawai kereta api. Surat-surat ini berisi penjelasan mengenai maksud Belanda tersebut di atas dan mereka meminta bantuan kepada masyarakat Australia. Tanggapan terhadap surat ini cepat dan kuat. Serikat Buruh Australia melakukan kampanye secara bersemangat dan berhasil membebaskan para tawanan ini.

Mereka juga membantu orang-orang Indonesia yang terdampar di Australia akibat Perang Dunia, untuk mengatur pemberian dukungan bagi negaranya. Sesudah Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, semakin bersemangatlah kampanye yang dilakukan oleh Serikat Buruh di Australia. Serikat Buruh tersebut menekan Pemerintah Australia agar mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Australia merupakan salah satu dari negara-negara yang pertama mengakui hak Indonesia untuk merdeka.

Usaha-usaha Pemerintah Belanda untuk meneguhkan kembali kendali kolonialnya di Indonesia di antara tahun 1945 dan 1949 benar-benar dihalangi oleh Serikat Buruh dan oleh Pemerintah Australia yang waktu itu dikuasai Partai Buruh. Kapal-kapal Belanda tidak diberi bahan bakar, dan para pekerja pelabuhan tidak mau menaikkan muatan bahan persediaan ke atas kapal Belanda.

Pada bulan Oktober, 1945, Pemerintah Indonesia mulai memulangkan orang-orang Indonesia ke beberapa daerah di Indonesia yang dikuasai



Gambar 11.2: Demonstrasi di Australia untuk mendukung Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945

oleh tentara Republik, meskipun usaha ini ditentang oleh Belanda.

Australia membantu para pejuang nasionalis Indonesia dalam perjuangan mereka mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1947, Indonesia meminta Australia untuk mewakili Indonesia dalam Komisi Tiga Negara yang diusahakan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Australia mewakili Indonesia dalam perundingan-perundingan yang menuju ke pengakuan Belanda terhadap Indonesia pada tahun 1949. Australia juga mensponsori masuknya Indonesia ke PBB pada tahun 1950.

Australia dan Indonesia tetap menjaga hubungan baik sejak saat itu. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan pendapat. Salah satu perbedaan tersebut berkenaan dengan perselisihan yang terjadi antara pemerintah Indonesia dan Belanda atas Nugini Barat (Irian Jaya sekarang).

Irian Jaya

Antara tahun 1959 dan tahun 1962 Pemerintah Australia berpihak kepada pemerintah Belanda selama perjuangan Indonesia menentang pemerintahan Belanda di Irian Barat. Pada saat itu Partai Komunis Indonesia mulai berpengaruh dan ada kekhawatiran di Australia mengenai pengaruh itu. Dikhawatirkan bahwa integrasi daerah jajahan Belanda yang dulu disebut Nugini Barat itu dengan Indonesia akan memperluas pengaruh komunisme.

Masalah tersebut di atas menimbulkan ketegangan terhadap hubungan antara Australia dan Indonesia. Akhirnya dirundingkanlah penyelesaian pada tahun 1962, dengan bantuan PBB, dan Irian Jaya menjadi propinsi Indonesia yang ke-26.

Sejak tahun 1962, Australia telah mengakui Irian Jaya (yang sejak awal tahun 2002 disebut Papua) sebagai bagian integral dari Republik Indonesia.

Konfrontasi dengan Malaysia

Dalam periode tahun 1963-65 terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia. Australia dan Indonesia mempunyai pandangan yang berlainan mengenai pembentukan negara Malaysia. Daerah bekas jajahan Inggris ini meliputi Malaya, Sarawak, Sabah, dan Singapura. Namun, pada tahun 1965 Singapura keluar dari Malaysia.

Sebagai sebuah negara Persemakmuran, Malaysia mempunyai kaitan yang penting dalam hubungan militer dan pendidikan dengan Australia. Angkatan Bersenjata Australia sebelumnya telah membantu tentara Malaysia dan Inggris dalam perjuangannya melawan gerilya komunis yang aktif di Malaysia. Pemerintah Indonesia di bawah Presiden

Soekarno waktu itu menyebut Malaysia sebagai rezim ciptaan neo-kolonialis dan menganggapnya ancaman bagi Indonesia.

Australia waktu itu terus mendukung Malaysia dan semakin mengkhawatirkan perkembangan komunisme di Indonesia. Australia juga mengkhawatirkan adanya pendekatan konfrontasi yang digunakan Indonesia untuk menghadapi Malaysia. Akhirnya tentara Australia, yang mendukung Pemerintah Malaysia, terlibat dalam pertempuran dengan tentara Indonesia di Borneo (sekarang Kalimantan).

Masalah tersebut di atas terpecahkan dengan adanya kudeta yang gagal di Indonesia pada tahun 1965, dan dengan diangkatnya President Soeharto sebagai pemimpin. Sesudah tahun 1965 hubungan antara Australia-Indonesia mulai berkembang lagi, dan menjelang tahun 1967 Australia memberikan dana bantuan untuk membantu membangun kembali ekonomi Indonesia.

Hubungan Australia-Indonesia

sesudah tahun 1966

Masa Pemerintahan Orde Baru di Indonesia merupakan suatu masa berkembangnya hubungan antara Australia-Indonesia. Hubungan kita telah berkembang semakin luas dan semakin dalam.

Wisatawan Australia memilih Indonesia

Sejak awal 1970-an Indonesia telah menjadi tujuan utama wisata bagi orang Australia. Penerbangan Garuda, Qantas, Sempati dan Merpati mengangkut penumpang dari Australia ke Indonesia dan sebaliknya. Australia telah menjadi sumber wisatawan yang penting bagi Indonesia. Bali merupakan propinsi yang paling dikenal. Ada sebuah lagu populer di

Australia berjudul “I’ve been to Bali too” (Saya juga pernah ke Bali).

Sekarang, orang Australia mulai tertarik mengunjungi daerah-daerah lain di Indonesia. Semakin banyak yang mulai mengunjungi kota-kota, seperti Jakarta, Medan, Yogyakarta, Surabaya, Ujung Pandang dan Kupang, selain Denpasar.

Kepariwisata telah menjadi cara yang penting untuk meningkatkan pengetahuan orang Australia tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Integrasi Timor Timur

Peristiwa-peristiwa sekitar integrasi Timor Timur dengan Indonesia pada tahun 1976 telah ikut memegang peranan dalam hubungan Australia-Indonesia. Sesudah Portugis meninggalkan bekas daerah jajahannya tersebut di tahun 1975, terjadi perselisihan di antara berbagai kelompok politik di Timor Timur. Angkatan bersenjata Indonesia memasuki Timor Timur pada bulan Desember 1975 dan kawasan ini menjadi satu dengan Republik Indonesia di tahun 1976. Hal ini menyebabkan perdebatan di Australia. Di samping itu, kematian lima wartawan Australia di Timor Timur di tahun 1975 telah menjadi perhatian masyarakat Australia dan media. Australia mengakui kedaulatan Indonesia atas Timor Timur secara de jure tahun 1979.

Kemerdekaan bagi Timor Timur

Dinamika politik dalam negeri Indonesia telah berubah secara dramatis dengan jatuhnya Pemerintahan mantan Presiden Soeharto. Di bulan Januari 1999, diumumkan bahwa Indonesia akan menawarkan otonomi kepada Timor Timur. Jika rakyat Timor Timur menolak tawaran ini, maka Indonesia akan menerima pemisahan diri Timor Timur dari Republik Indonesia. Pada tanggal 5 Mei 1999,

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Indonesia dan Portugis menandatangani Perjanjian Tripartit yang menyatakan bahwa PBB akan menyelenggarakan jajak pendapat di Timor Timur. Rakyat diminta memilih apakah Timor Timur tetap menjadi bagian dari Indonesia ataukah Timor Timur menjadi negara merdeka. Pada tanggal 30 Agustus 1999, rakyat Timor Timur memilih merdeka (78.5%).

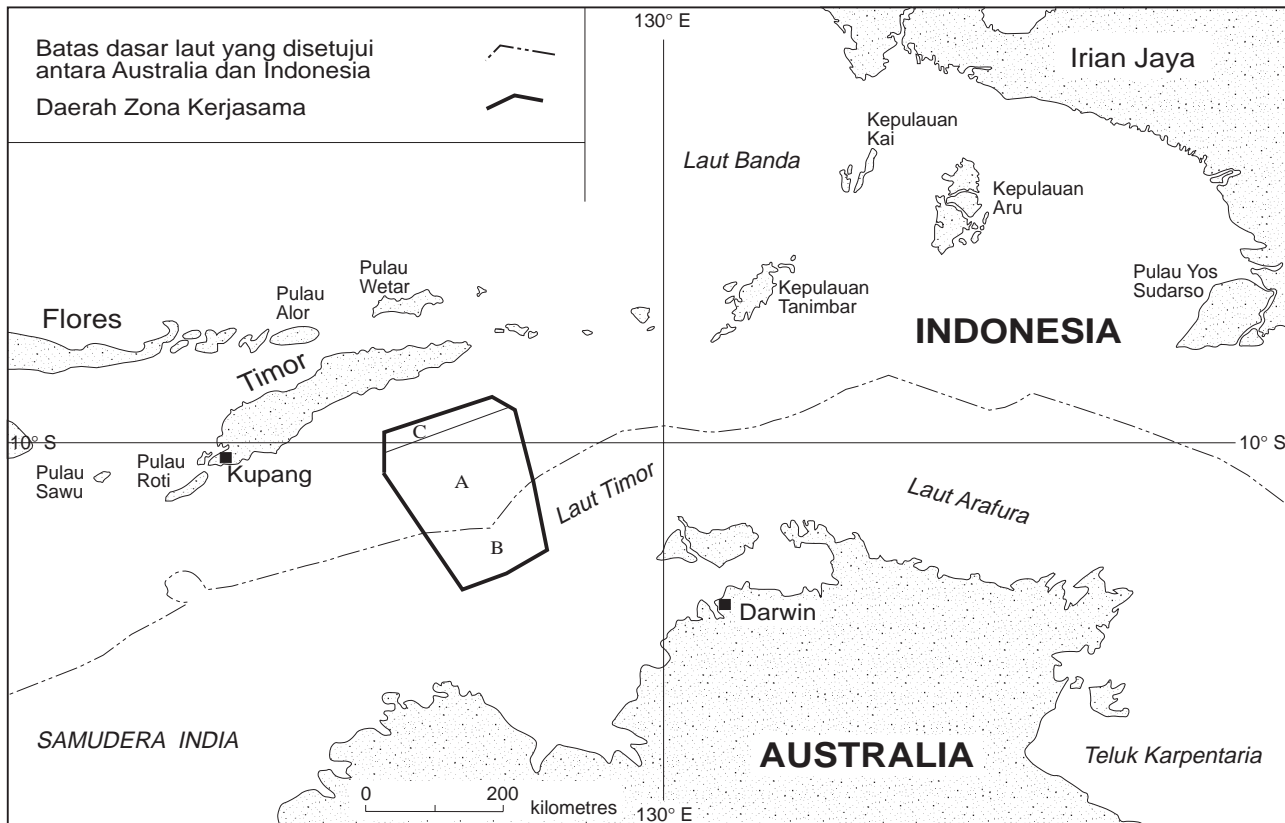
Pengumuman hasil pemilihan umum tersebut diikuti dengan kekerasan yang meluas oleh unsur-unsur pro-integrasi.

Australia memainkan peranan pokok dalam memobilisasi tanggapan internasional terhadap krisis kemanusiaan yang membayang nyata. Jakarta menyetujui keterlibatan angkatan internasional pemelihara keamanan di kawasan ini. Australia diminta oleh PBB untuk memimpin angkatan tersebut, dan menerima tugas ini. Kekuatan internasional di Timor Timur atau *International Force in East Timor* (disingkat INTERFET) telah berhasil dikirim ke Timor Timur dan menjalankan tugasnya untuk mengembalikan perdamaian dan keamanan di kawasan tersebut. Pada tanggal 20 Oktober, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) mencabut keputusan penyatuan Timor Timur dengan Indonesia.

Peristiwa-peristiwa ini telah menimbulkan ketegangan dalam hubungan Australia-Indonesia dalam jangka pendek tersebut. Namun, kedua negara telah sepakat untuk memandang ke depan, bukan ke belakang, disertai semangat yang positif, dan keduanya sepakat untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Kerjasama semakin meningkat

Kerjasama antara Pemerintah Australia-Indonesia dan hubungan antara kedua bangsa telah semakin meningkat. Pemerintah kedua



Gambar 11.3: Kawasan Kerjasama

negara bekerja keras untuk membina saling pengertian antara bangsa Indonesia dan Australia.

Sehubungan dengan hal tersebut, sedang dikembangkan hubungan yang lebih akrab dalam perniagaan, politik, pendidikan, kesenian, media dan komunikasi, olahraga dan profesi.

Kerjasama Kawasan Celah Timor

Salah satu perkembangan yang penting dalam hubungan Australia-Indonesia adalah ditandatanganinya Perjanjian Celah Timor pada tahun 1989. Perjanjian tersebut adalah mengenai pemanfaatan bersama minyak/gas alam di Laut Timor pada perbatasan Timor Timur dan Australia. Perjanjian yang dibicarakan antara Indonesia dan Australia tersebut digantikan dengan perjanjian baru yang ditandatangani oleh Australia dan Timor

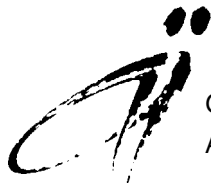
Timor sesudah kawasan ini mencapai kemerdekaannya.

Lembaga Australia-Indonesia

Lembaga Australia-Indonesia didirikan pada tahun 1989. Lembaga ini bertujuan untuk:

- ikut mengembangkan hubungan yang stabil antara kedua negara kita;
- memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia mengenai keanekaragaman budaya di Australia, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi;
- mengembangkan pengertian masyarakat Australia mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia dan peluang kerja sama ekonomi.

Lembaga ini mendorong adanya hubungan antara orang Australia dan Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, media, perniagaan, ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga, dan kesenian.



Gambar 11.4 Lambang Lembaga Australia-Indonesia

Wisatawan Indonesia menemukan Australia

Sekarang Australia menjadi tujuan wisata yang semakin populer bagi wisatawan Indonesia. Sejak tahun 1991, jumlah orang Indonesia yang mengunjungi Australia telah meningkat rata-rata 55% setiap tahun.

Lebih dari 106.000 orang Indonesia yang mengunjungi Australia di tahun 1994/1995. Kebanyakan orang-orang ini berkunjung sebagai bagian dari suatu kelompok orang yang sedang berlibur. Tujuan utama bagi orang Indonesia yang mengunjungi Australia adalah untuk berlibur, melanjutkan pendidikan, dan untuk berniaga.

APEC

APEC atau Asia-Pacific Economic Cooperation (Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik) adalah kelompok 18 negara di kawasan Asia-Pasifik. Negara APEC dapat dilihat dalam **Gambar 10.2**.

APEC pertama kali disarankan oleh Australia pada tahun 1989. APEC bertujuan untuk mendorong kerjasama ekonomi, penanaman modal dan perdagangan di kawasan ini.

Kawasan Asia-Pasifik menghasilkan kira-kira 50% dari barang dan jasa di dunia dan merupakan 40% dari perdagangan dunia.

APEC telah sangat didukung oleh Australia dan Indonesia. Pada tahun 1994 para pemimpin APEC mengadakan pertemuan di Bogor dan sepakat untuk melakukan penanaman modal dan perdagangan bebas di kawasan tersebut menjelang tahun 2020.

Perkembangan dalam perdagangan

Indonesia telah menjadi mitra dagang yang berharga bagi Australia. Ekonomi Industri Indonesia yang berkembang pesat dan tenaga kerja yang besar, digabung dengan teknologi tinggi Australia dan sumber daya alamnya telah memberikan banyak peluang usaha.

Hubungan perniagaan dan perdagangan

Perdagangan dan perniagaan antara Australia dan Indonesia semakin tumbuh, sebagaimana telah digambarkan pada **Bab 6**. Perdagangan dua-arah telah meningkat menjadi 25,2% selama tahun 2000-2002. Lebih dari 400 perusahaan Australia sedang melakukan perniagaan di Indonesia, mulai dari usaha pertambangan sampai telekomunikasi. Perusahaan-perusahaan ini bekerja sebagai mitra dagang dengan perusahaan dan pemerintah Indonesia.

Sejak berkembangnya hubungan niaga, jumlah perdagangan antara Australia dan Indonesia semakin meningkat.

Jual-beli dalam bidang jasa

Bidang terbaru dalam perdagangan yang semakin meningkat tersebut adalah bidang jasa. Australia menyediakan berbagai ragam jasa bagi usaha perniagaan di Indonesia.

Beberapa dari jenis jasa yang disediakan oleh perusahaan Australia mencakup:

- jasa perbankan dan keuangan
- pendidikan dan pelatihan
- perencanaan perkotaan
- rancangan arsitektur

Bantuan dari Australia ke Indonesia

Pada tahun 2001-2002 Australia akan menyediakan bantuan pembangunan kepada negara-negara lain sejumlah

1,725 juta dolar Australia. Indonesia akan menerima kira-kira 7,04% dari dana bantuan ini, yang berjumlah 121,5 juta dolar, melalui Program Kerjasama Pembangunan.

Australia merupakan negara pemberi donor terbesar kelima kepada Indonesia. Australia telah menyumbang 1.5% dana bantuan luar negeri Indonesia.

Tujuan bantuan Australia

Tujuan bantuan Australia adalah pengurangan kemiskinan dengan bantuan yang melalui dua aliran:

- memperbaiki Pemerintahan termasuk administrasi pemerintah, lembaga perbankan, keuangan dan keadilan.
- pengembangan sumber daya manusia masyarakat yang miskin dengan memperbaiki pendidikan;
- kesehatan, khususnya ibu dan anak serta pengendalian HIV/AIDS; dan penyediaan air minum.

Banyak sumbangan Australia yang diarahkan ke Indonesia bagian timur, terutama ke Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Irian Jaya sebab daerah-daerah ini merupakan daerah yang paling miskin dan paling ketinggalan di Indonesia. Kebanyakan bantuan Australia berbentuk program pendidikan dan pelatihan. Dalam sektor pendidikan di Indonesia, Australia menyediakan program beasiswa yang terbesar.

Perjanjian Australia-Indonesia di bidang Pertahanan Keamanan

Pada tahun 1996 Australia dan Indonesia membuat Perjanjian Pertahanan Keamanan. Perjanjian tersebut dibuat karena kedua negara ingin memperkuat persahabatan yang ada di antara keduanya. Perjanjian itu juga mengakui pentingnya jaminan perdamaian dan stabilitas kawasan sebagai cara untuk menjamin adanya pembangunan ekonomi dan kesejahteraan bagi kedua negara.

Kedua negara menyepakati bahwa:

- para menteri negara akan secara tetap berkonsultasi mengenai masalah-masalah keamanan;
- mereka akan saling berkonsultasi jika terjadi tantangan yang sifatnya bermusuhan terhadap kepentingan keamanan bersama, dan mempertimbangkan tindakan individual atau tindakan bersama yang mungkin diambil; dan,
- mereka akan bekerjasama dalam masalah-masalah keamanan.
- Perjanjian ini mulai berlaku sejak tanggal 15 Juli 1996.

Perjanjian ini tidak berlaku terhadap komitmen internasional yang ada pada kedua negara. Perjanjian itu juga didasarkan atas kesepakatan mengenai perlunya menghormati kedaulatan, kemandirian politik, dan integritas kawasan bagi semua negara.

Latihan untuk Siswa

Pilihlah jawaban yang benar

1. Hubungan Indonesia dan Australia mulai terjadi:
 - (a) dengan orang Aborijin Australia sebelum adanya pemukiman Eropa
 - (b) selama zaman kolonial
 - (c) selama tahun 1920-an
 - (d) sesudah Indonesia merdeka
2. Wisatawan Australia menganggap Indonesia sebagai tempat yang bagus untuk dikunjungi. Tujuan wisata yang paling populer adalah:
 - (a) Yogyakarta
 - (b) Surabaya
 - (c) Sulawesi Selatan
 - (d) Bali
3. Sekarang jumlah orang Indonesia yang mengunjungi Australia untuk berwisata, bisnis dan pendidikan setiap tahun lebih dari:
 - (a) 100.000
 - (b) 300.000
 - (c) 400.000
 - (d) 500.000
4. Ada beberapa perjanjian antara Australia dan Indonesia. Salah satunya adalah:
 - (a) Kesepakatan Irian Jaya
 - (b) Perjanjian Bandung
 - (c) Kerjasama Zona Celah Timor
 - (d) Perserikatan Bangsa-Bangsa

Isilah kata-kata yang kosong

1. Persamaan antara tumbuh-tumbuhan Australia, Irian Jaya, Nusa Tenggara dan Sulawesi merupakan bukti adanya . . . yang panjang antara Australia dan kepulauan . . .
2. Australia adalah pemberi bantuan terbesar untuk dana . . . ke Indonesia.

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara singkat:

1. Bagaimana Australia mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia dari tangan Belanda? Kapan hal ini terjadi?

Perkembangan dalam Hubungan Internasional Australia

Tahap-tahap utama

Hubungan antara Australia dengan negara-negara lain di dunia dapat dilacak melalui tiga tahap utama. Namun, transisi dari satu tahap ke tahap lain tidak merupakan batas yang jelas.

Ketika Australia menjadi koloni Inggris, ikatannya adalah dengan Kerajaan Inggris dan ke negara Inggris sebagai Negara Induk. Hal ini berlangsung sejak permulaan koloni pertama di Sydney pada tahun 1788 sampai sesudah Perang Dunia II. Tahap kedua dimulai selama Perang Dunia II dan berlangsung sampai berakhirnya Perang Dingin. Dalam jangka waktu tersebut, terbentuklah hubungan yang lebih dekat dengan Amerika Serikat dan ada banyak pengaruh Amerika terhadap masyarakat Australia. Namun, pada saat yang sama, orang Australia juga mulai menyadari posisinya di kawasan Asia Pasifik. Hal ini merupakan Tahap ketiga, khususnya selama dua dasawarsa terakhir, yakni semakin meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya Asia bagi Australia.

Tahap Pertama

Perkembangan di Australia harus dipahami dalam konteks Kerajaan Inggris di Abad ke-19. Keenam koloni di Australia (yakni NSW, VIC, TAS, AS, AB, & QLD) semuanya dibentuk oleh Inggris. Ketika Australia menjadi negara persemakmuran federal pada tahun 1900-1901, hal ini adalah dengan izin Parlemen Inggris serta melalui pengambilan suara dari bangsa Australia. Penduduk utama di keenam koloni tersebut benar-benar dari Inggris dan menganggap Inggris sebagai Negara Induk. Hingga tahun 1950-an, Inggris merupakan tempat tujuan bagi mayoritas ekspor

Australia dan bank-bank Inggris di Australia. sangat banyak investasi dari Inggris dalam pembangunan ekonomi bangsa tersebut.

Orang Australia meniru Inggris dalam pertahanannya dan dalam menjalankan urusan luar negerinya. Ketika Asia didominasi oleh kekuasaan kolonial, keprihatinan Australia yang utama sebelum tahun 1939 adalah mengenai munculnya Jepang. Meskipun orang Australia telah menciptakan angkatan pertahanannya sendiri sebelum masa Perang Dunia I, angkatan pertahanan ini relatif kecil, mereka bergantung kepada Inggris untuk perlindungan mereka, khususnya melalui pangkalan angkatan lautnya yang besar di Singapura.

Ketika perang pecah pada tahun 1939, seperti halnya dalam Perang Dunia I, Australia langsung ikut berperang mendukung negara induknya. Namun, menjelang tahun 1941 jelas bahwa Inggris sedang sibuk dalam peperangannya melawan Jerman dan hanya dapat membantu sedikit untuk melawan Jepang di kawasan Pasifik. Serangan Jepang terhadap Pearl Harbour pada bulan Desember 1941 dan jatuhnya Singapura pada awal tahun 1942 merupakan suatu kejutan. Orang Australia sekarang mencari rekan baru di Pasifik dan mereka menoleh ke Amerika Serikat.

Tahap Kedua: Amerika Serikat

Selama Perang Dunia II lebih dari satu juta orang Amerika menggunakan Australia sebagai pangkalan dan kemudian jelas ada pengaruh Amerika Serikat terhadap masyarakat Australia. Pemerintah Australia sekarang berkepentingan

menemukan tempat Australia di mata dunia, terutama di Asia. Dukungan Australia terhadap kemerdekaan Indonesia melalui PBB mencerminkan pendekatan baru ini. Sesudah Cina menjadi negara komunis pada tahun 1949 dan sesudah pecahnya Perang Korea pada tahun 1950, Perang Dingin menjadi suatu unsur penting dalam kebijakan luar negeri Australia. Australia secara tegas mendukung Amerika Serikat dalam peperangannya melawan komunisme di Asia. Ketika Perang Dingin berakhir pada tahun 1980-an, Australia mengubah pendiriannya mengenai perlindungan militer dari Amerika Serikat. Dalam hal lain, pengaruh Amerika Serikat di Australia masih tetap besar dengan adanya investasi ekonomi Amerika dalam sektor manufaktur (perpabrik) di Australia. Pengaruh budaya Amerika sangat kuat melalui media massa (film, televisi, dan buku-buku). Banyak akademisi Australia yang lulusan Amerika dan kurikulum pendidikan Australia semakin dipengaruhi oleh kecenderungan pendidikan Amerika.

Tahap Ketiga: Asia

Tahap ketiga bermula pada periode adanya pengaruh Amerika Serikat. Meskipun Australia mementingkan hubungan dengan Amerika, sekarang Australia mulai mencari tempatnya di tengah-tengah Asia yang sedang berubah, sejak tahun 1945. Hal ini khususnya tampak jelas dalam hubungan perdagangan. Menjelang akhir tahun 1950-an Jepang muncul sebagai konsumen utama bagi ekspor Australia dan dalam waktu beberapa tahun Jepang menggeser Inggris sebagai pasar ekspor yang penting. Menjelang tahun 1995 kira-kira 61% dari ekspor Australia adalah ke Asia dan enam dari sepuluh mitra dagang utamanya adalah Asia (Jepang, Korea Selatan, Singapura, Taiwan, Cina/Hong Kong).

Selama tahun 1980-an, Australia (berlainan dengan Amerika) mulai mengembangkan hubungan yang sangat baik dengan Vietnam dan

menjelang tahun 1990 Australia merupakan investor asing terbesar di negara tersebut. Australia mengambil peranan yang menonjol dalam pembentukan forum untuk Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik (APEC), yang di tahun 1995 sepakat untuk menuju ke arah kawasan perdagangan bebas di kawasan Asia/Pasifik menjelang tahun 2020.

Selama tahun 1980-an, Australia menjadi kurang berminat melawan komunisme Asia. Perencanaan pertahanan mulai difokuskan kepada kebutuhan untuk mandiri dalam hal strategi pertahanan dan untuk mencari pengaturan pertahanan-keamanan yang lebih dekat secara regional dengan para tetangga dekatnya.

Perjanjian tahun 1996 mengenai Pertahanan Keamanan merupakan suatu langkah yang amat penting menuju terjaminnya perdamaian dan stabilitas kawasan serta suatu komitmen untuk menjamin pembangunan dan kesejahteraan ekonomi.

Pada tahun 1996, semakin pentingnya Asia tercermin dalam program imigrasi yang sifatnya tidak membedakan, dan menyebabkan semakin meningkatnya jumlah imigran Asia yang menetap di Australia.

Pemerintah Australia menoleh ke Asia untuk mencari pasar-pasar jenis baru. Mahasiswa Asia telah didorong untuk belajar di universitas Australia, dan saat ini ada 60.000 mahasiswa yang terdaftar di universitas-universitas Australia.

Ledakan global dalam bidang pariwisata juga menunjukkan peningkatan dalam proporsi wisatawan kelas menengah Asia yang tertarik mengunjungi Australia.

Akhirnya, semakin meningkatnya hubungan dengan Asia tercermin dalam perdebatan mengenai apakah Australia harus menjadi republik menjelang tahun 2000. Sebagian dari

sebab timbulnya perdebatan ini adalah karena orang Australia mencari jati diri yang bebas dari kaitan lamanya dengan Inggris, di samping juga merupakan cerminan perlunya Australia diterima sebagai bangsa multikultural yang mandiri di kawasan Asia.

